

ABSTRAK

Resiliensi pada pasangan beda agama merupakan gambaran pernikahan pasangan beda agama yang terjadi dalam kehidupan sosial saat ini. Keberhasilan dalam pernikahan dicapai apabila telah berhasil dalam melakukan resiliensi yang meliputi pengendalian emosi (*emotion regulation*), pengendalian dorongan (*impulsive control*), optimis (*optimist*), analisis penyebab masalah (*casual analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), kemampuan meraih (*reaching out*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada pasangan beda agama. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada pasangan beda agama. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang dengan kriteria melakukan resiliensi pernikahan beda agama, berusia 38-42 tahun, dan di luar partisipan utama melibatkan juga 2 orang informan. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dilakukan YD sebagai suami yaitu dalam mengatur emosi diperlukan sikap tenang, tidak mudah terpancing, memposisikan sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan, mempunyai pendirian kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, selalu mempertimbangkan dan berpikir jernih sebelum mengambil keputusan, mengatasi masalah dengan tenang dan membiarkan segala sesuatunya mengalir apa adanya tanpa ada yang dibuat-buat, memiliki keyakinan jika YD sebagai kepala keluarga harus kuat dan kokoh supaya rumah tangganya harmonis hingga akhir, serta fokus mencari nafkah sebagai pemborong dan memberi waktu kepada istri untuk belajar agama barunya supaya rumah tangganya harmonis. Pada partisipan PWT sebagai istri resiliensinya yaitu partisipan PWT berpindah keyakinan mengikuti keyakinan suami dan seiring berjalannya waktu pada akhirnya partisipan PWT memilih untuk percaya kepada YD sebagai suaminya supaya rumah tangganya harmonis dan dengan cara tersebut PWT merasa lebih enjoy dan rileks menjalani kehidupan pernikahan beda agama bersama YD.

Kata kunci: Resiliensi, pasangan, pernikahan beda agama

ABSTRACT

Resilience in interfaith couples is a picture of the marriage of a couple of religions that occur in social life today. Success in marriage is achieved if it has succeeded in carrying out resilience which includes emotional control, impulsive control, optimism, problem analysis (casual analysis), empathy, self efficacy, ability to reach (reaching out). This study aims to find out resilience in interfaith couples. This research question is how the picture of resilience in different religious groups. Participants in this study were 2 people with criteria for resilience of interfaith marriages, aged 38-42 years, and outside the main participants also involved 2 informants. The research method uses case study method with qualitative approach. Data collection methods using semi-structured interviews and observation. The results showed that YD's resilience as a husband that is regulating emotions required a calm attitude, not easily provoked, positioning as the head of the family in decision making, having a strong stance so that it was not easily influenced by others, always consider and think clearly before making a decision, overcome the problem calmly and let everything flow as it is without being made up, have confidence if YD as the head of the family must be strong and strong so that the household is harmonious to the end, and focus on earning a living as a contractor and giving the wife time to study religion new so that the household is harmonious. In PWT participants as resilience wives, PWT participants moved their beliefs to their husbands' beliefs and over time PWT participants chose to trust YD as their husband so that the household was harmonious and in this way PWT felt more enjoy and relax in living a different religious marriage with YD.

Keyword : Resilience, couples, interfaith marriages